

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjralan atau ilmu kepanglimaannya. David (Sanjaya, 2020: 126) menyampaikan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series, of activities designed to achieve a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi yang cocok dengan tuntutan situasi dan kondisi peserta didik memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi keberhasilan proses belajar mengajar demikian pula sebaliknya. Kemp (Sanjaya, 2020: 126) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Kozna (Sunhaji, 2008: 2) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu dapat memberikan

fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan menurut Gerlach dan Ely (Sunhaji, 2008: 2) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan perencanaan pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam mengajarkan pembelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik dalam suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Sanjaya (2020 : 125 - 234) ada beberapa strategi pembelajaran yang harus digunakan oleh guru yaitu:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi

secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud supaya siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Roy Killen (Sanjaya, 2020: 179) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*).

Setrategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, karena dalam setrategi ini guru memegang peranan yang sangat penting. Adapun metode pembelajaran yang cocok dan menggambarkan strategi pembelajaran ini, yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Jadi metode ini sangat sesuai dengan strategi pembelajaran ekspositori.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun dengan lisan.

c. Metode Sosiodarma

Metode Sosiodarma adalah pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Jadi dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan dengan mendramatisasikan tingkah laku untuk memberikan contoh kepada peserta didik.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh guru ketika pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena strategi ekspositori memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a.) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, dengan demikian guru dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- ★ b.) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengarkan guru menjelaskan suatu materi pelajaran, siswa juga dapat melihat guru mendemonstrasikan materi pembelajarannya.
- c.) Strategi pembelajaran ekspositori bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Disamping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a.) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- b.) Strategi ini tidak memungkinkan dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c.) Karena strategi ini lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi dan kemampuan berpikir kritis.

2. Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Strategi pembelajaran inquiry merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang sesuai dengan strategi pembelajaran inquiry yaitu:

a. Metode Debat yang Aktif

Metode debat yang aktif adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan cara membuat

dua kelompok yakni kelompok “pro” dan “kontra”. Strategi ini juga dapat diterapkan kalau guru hendak menyajikan topik atau persoalan yang menimbulkan pro kontra.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka.

c. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan.

d. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran dimana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

f. Metode pembelajaran kelompok dan individu/ *group-individual learning*.

Metode pembelajaran kelompok adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Bentuk kerja kelompok ini bisa dalam

pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal atau juga bisa siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Sedangkan metode pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individual siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarainya didesain untuk belajar sendiri.

Strategi pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a.) Strategi pembelajaran inquiry menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b.) Strategi pembelajaran inquiry dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c.) Strategi pembelajaran inquiry dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran inquiry juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- a.) Jika strategi pembelajaran inquiry digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b.) strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c.) kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering kali guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Strategi penyampaian penemuan/*exposition-discovery learning*

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dalam strategi ini mata pelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh, dengan demikian strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampaian informasi. Sedangkan dalam strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Sebagai suatu strategi pembelajaran, Strategi penyampaian penemuan/*exposition-discovery learning* memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a.) Mendukung partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran
- b.) Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa
- c.) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kreatif dan pemecahan masalah

Di samping memiliki keunggulan, Strategi penyampaian penemuan/*exposition-discovery learning* juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a) Kendalanya terjadi kebingungan pada siswa ketika tidak disediakan semacam kerangka kerja, dan semacamnya.
- b) Terbentuknya miskonsepsi
- c) Siswa yang lemah mempunyai kecenderungan untuk belajar di bawah standar yang diinginkan, dan guru seringkali gagal mendeteksi siswa seperti ini.

4. Strategi pembelajaran *Induktif* dan strategi pembelajaran *Deduktif*

★ Strategi pembelajaran *Induktif* adalah sebuah pembelajaran yang bersifat langsung tapi sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi dan ketrampilan berpikir kritis. Pada pembelajaran *induktif* guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa, selanjutnya guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tadi.

Strategi pembelajaran *Induktif* dirancang berlandaskan teori *konstruktivisme* dalam belajar. Pembelajaran ini membutuhkan guru yang terampil dalam bertanya (*questioning*) dalam penerapannya. Melalui pertanyaan-pertanyaan inilah guru akan membimbing siswa membangun pemahaman terhadap materi pelajaran dengan cara berpikir dan membangun ide. Tingkat keefektifan model pembelajaran *induktif* ini, jadinya sangat tergantung pada ketrampilan guru dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran.

Sedangkan Strategi pembelajaran *Deduktif* merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan penalaran dari umum ke khusus. Pembelajaran *deduktif* merupakan imbalan yang sangat dekat bagi model pembelajaran *induktif*. Keduanya dirancang untuk mengajarkan konsep dan generalisasi, mengandalkan contoh dan bergantung pada keterlibatan guru secara aktif dalam membimbing siswa. Perbedaan terletak pada urutan kejadian selama pembelajaran, ketrampilan berpikir, cara memotivasi dan waktu yang diperlukan serta biasanya pada pembelajaran pendekatan *deduktif* seorang guru harus lebih aktif dari siswa. Pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan simulasi.

Sebagai suatu strategi pembelajaran, Strategi pembelajaran *Induktif* dan strategi pembelajaran *Deduktif* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- a.) pada strategi pembelajaran *induktif* guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa.
- b.) Waktu yang dibutuhkan singkat.
- c.) Pada kelas yang kuat pendekatan *deduktif* akan lebih memudahkan siswa menangkap konsep yang diajarkan.

Di samping memiliki keunggulan, Strategi pembelajaran *Induktif* dan strategi pembelajaran *Deduktif* juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a.) Strategi ini membutuhkan guru yang terampil dalam bertanya kepada siswa sehingga kesuksesan pembelajaran hampir sepenuhnya ditentukan kemampuan guru dalam memberikan ilustrasi-ilustrasi.
- b.) Guru harus menjaga siswa agar perhatian mereka tetap pada tugas belajar yang diberikan, sehingga peran guru sangat vital dalam mengontrol proses belajar siswa.
- c.) Siswa menjadi pasif hanya menurut pola pengerjaan yang disajikan oleh guru.

5. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah yakni yang pertama

strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Kemudian yang kedua aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Selanjutnya yang ketiga pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, yaitu berpikir secara *deduktif* dan *induktif*.

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a.) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b.) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- c.) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.

Di samping keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a.) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.

- b.) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c.) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

6. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah strategi pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Terdapat beberapa hal yang terkandung di dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, yang pertama strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, hal ini di dasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir. Kemudian yang kedua adalah telaahan fakta-fakta sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir. Selanjutnya yang ketiga sasaran akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a.) Melatih daya pikir siswa dalam menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam kehidupannya
- b.) Siswa lebih siap menghadapi setiap persoalan yang disajikan oleh guru.
- c.) Siswa diprioritaskan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Di samping memiliki keunggulan, Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a.) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir membutuhkan waktu yang relatif banyak, sehingga jika waktu pembelajaran singkat maka tidak akan berjalan dengan lancar.
- b.) Siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah akan kesulitan untuk mengetahui pelajaran.
- c.) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir hanya dapat diterapkan dengan baik pada sekolah yang sesuai dengan karakteristik strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir itu sendiri.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran itu sangat penting bagi seorang guru. Untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang diinginkan, seorang guru tidak hanya harus

memakai satu strategi atau metode pembelajaran saja, akan tetapi guru juga bisa menggunakan beberapa strategi atau metode-metode pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini karena dengan guru menggunakan beberapa strategi dan metode-metode pembelajaran ketika mengajar, itu dapat mempermudah guru dalam menerangkan atau menjelaskan materi pelajarannya. Sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif dan para siswa menjadi bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

c. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen (Sanjaya, 2020: 131) *“No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective.”* Apa yang dikemukakan oleh Killen itu jelas bahwa guru harus mampu memilih strategi yang cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa pasti diupayakan untuk

mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sangat penting, karena mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh sebab itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan hanya pada aktivitas fisik saja, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini, banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

3. Individualitas

★ Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama seperti seorang guru, dikatakan guru yang baik dan profesional manakala ia menangani 50 orang siswa, seluruhnya berhasil mencapai tujuan dan sebaliknya dikatakan guru yang tidak baik atau tidak berhasil manakala ia menangani 50 orang siswa, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya.

Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi contohnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tidak hanya pada pengembangan aspek intelektual saja, akan tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan.

5. Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai saja akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru itu harus mengetahui tentang prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran, hal ini dikarenakan tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Maka dari itu guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran, sehingga guru dapat memilih dan memilah strategi pembelajaran mana yang cocok untuk di terapkan kepada siswa dan juga dapat memperlancar guru dalam mengajarkan materi-materi pelajarannya ketika proses belajar mengajar di dalam kelas.

2 Guru

a. Pengertian guru

Guru mempunyai julukan sebagai “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan oleh seorang guru sehingga guru disebut sebagai seorang pahlawan. Guru adalah sosok yang rela mengorbankan waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material sangat jauh dari harapan. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki ilmu pengetahuan tertentu dan

bertugas memfasilitasi dan mentransformasi ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai serta memiliki kepribadian yang terpuji sehingga menjadi suri tauladan bagi siswanya.

b. Peran Guru

Peran guru bukan hanya ada dalam sekolah tetapi juga di luar sekolah akan di pantau oleh siswanya, perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Banyak peranan yang diperlukan oleh guru sebagai pendidik. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini. (Djamarah 2010: 43-48).

1. Korektor

Sebagai kolektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum para siswa masuk sekolah. Latar belakang kehidupan siswa yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana siswa tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara bekerja yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari

pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh siswa.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efisien diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi siswa. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasa adalah kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa.

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

6. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukasi. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

7. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai (*values*).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru begitu vital, peran guru bukan hanya ada di dalam sekolahan saja akan tetapi di luar sekolah juga ikut berperan. Ada banyak peranan guru, yaitu guru sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, pengelola

kelas, dan evaluator. Jika semua peranan tersebut dijalankan dengan baik maka suksesnya penyelenggaraan pendidikan akan terwujud.

3. Hakikat Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara digunakan sebagai alat komunikasi karena akan lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Pengertian berbicara menurut Nurgiyantoro (2010: 397) mengemukakan bahwa berbicara merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, serta menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara dan pada waktu yang sama pembicara akan menerima gagasan dan pesan disampaikan oleh lawan bicaranya.

Kemampuan berbicara haruslah dimiliki oleh setiap individu. Hal ini karena kemampuan berbicara adalah suatu pokok yang dipakai dalam berkomunikasi. Tarigan (2015: 16) mengemukakan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan salah satu sarana dalam memperoleh pengetahuan. Nurgiyantoro (2010: 399) mengemukakan bahwa berbicara merupakan aktivitas bahasa kedua yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari setelah mendengarkan. Manusia pada dasarnya mengenal bahasa berawal dari

bunyi-bunyi bahasa yang mereka dengar yang kemudian manusia belajar mengucap dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, atau gagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan yang dapat di pahami oleh orang lain. Kegiatan yang dapat di lakukan siswa sebagai upaya untuk menanamkan kemampuan berbicara adalah dengan melatih siswa agar siswa dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari proses berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Tarigan (2015: 16) mengemukakan bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Tarigan (2015: 16) mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu: a) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), b) menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan c) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuaded*).

Tujuan berbicara juga dikemukakan oleh Setyonegoro (2013: 76-77) mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tujuan antara lain:

1) Mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan, imajinasi, dan pendapat.

Bicara dengan tujuan mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat adalah bentuk bicara yang disebabkan dorongan dari internal individu. Berbicara seperti ini yang sifatnya personal, artinya manusia memiliki berbagai alasan yang melatarbelakangi timbulnya ide maupun gagasan yang muncul. Hasil pemikiran dan perasaan dianggap perlu disampaikan kepada orang lain. Alasan ini yang menjadikan kegiatan berbicara dilakukan untuk mengomunikasikannya kepada orang lain.

2). Memberikan respon atas makna pembicaraan orang lain.

Kegiatan yang bertujuan memberikan respon atas pembicaraan orang lain adalah kegiatan yang disebabkan oleh rangsangan dari luar. Respon tersebut dapat berwujud persetujuan atas makna pembicaraan orang lain, namun dapat juga berupa penolakan. Ungkapan persetujuan bentuk bicara dapat diartikan lebih luas, seperti memberikan penegasan, mendukung, dan menandakan. Sedangkan respon yang berupa penolakan dapat diartikan sebagai ketidaksetujuan, tidak setuju, tidak sependapat, bertentangan, dan berbeda pendapat.

3). Ingin menghibur orang lain.

Menghibur orang lain dapat diartikan kegiatan untuk merubah isi hati dan pikiran orang agar terhibur. Orang sedang sedih, gembira atau senang adalah ekspresi yang dapat dilihat dan dikenali ciri-cirinya. Orang yang berhadapan dengan situasi ini memerlukan

rangsangan dari luar. Rangsangan tersebut dapat berupa informasi pembicaraan yang bersifat menyenangkan.

4). Menyampaikan informasi

Berbicara dengan tujuan menyampaikan informasi kepada orang lain hampir mirip dengan berbicara yang didasari mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, maupun pendapat. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada sumber pembicaraan. Sumber pembicaraan untuk menyampaikan informasi dapat berasal dari dirinya, maupun dari sumber lain.

5). Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Tujuan berbicara membujuk atau mempengaruhi orang lain adalah kegiatan dimana seseorang melakukan rayuan kepada pendengar agar pendengar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara. Membujuk adalah mempengaruhi orang lain agar mengikuti pemikiran maupun pendapat yang sama dengan pembicara. Kegiatan berbicara yang bertujuan untuk membujuk memerlukan kemampuan berbicara yang berbeda dengan yang lain. Argumentasi dan alasan pembicaraan harus mampu meyakinkan lawan bicaranya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik itu untuk memberitahukan, melaporkan, menjamu, membujuk, mengajak, maupun untuk meyakinkan orang lain.

c. Jenis-jenis berbicara

Berbicara memiliki peran sebagai alat berkomunikasi dan tidak jarang seseorang pembicara harus mampu menyesuaikan dirinya untuk menyampaikan pesan dalam keadaan-keadaan tertentu. Tarigan (2015: 24-25) mengemukakan bahwa kegiatan berbicara (*speaking*) dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1). Berbicara dimuka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang dapat dibagi kedalam:
 - a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informasi (*informatove speaking*).
 - b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (*fellowship speaking*).
 - c. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*).
 - d. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).
- 2). Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
 - a. Diskusi kelompok (*group discussion*) yang dapat di bedakan atas:
 - 1) Tidak resmi (*informal*) yang masih dapat diperinci lagi menjadi kelompok studi, kelompok pembuatan kebijaksanaan, dan komik.
 - 2) Resmi yang mencakup konferensi, diskusi, dan syposium.
 - b. Prosedur parlementer (*parliamentary prosedure*)
 - c. Debat

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbicara dapat di jadikan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat di gunakan sebagai alat untuk menanamkan kemampuan berbicara siswa terutama pada sekolah dasar yang salah satunya jenis bicara yang tidak resmi yaitu kelompok studi.

4. Bahasa Daerah

a. Hakikat Bahasa

Manusia membutuhkan alat untuk menghubungkan pemikiran-pemikirannya salah satunya menggunakan bahasa. Alat ini dipakai dengan berbicara atau disampaikan secara lisan kepada orang lain. Bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Sistematis memiliki arti bahasa terdiri dari uraian-uraian yang teratur yang dapat menjelaskan suatu kejadian, sedangkan sistemis memiliki arti bahasa terdiri dari sistem-sistem yang teratur. Sistem bahasa merupakan sistem lambang berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain. Bunyi itu adalah bahasa yang ada oleh alat ucap manusia. Bahasa dapat menggantikan peristiwa atau kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu atau kelompok (Aslinda, 2010: 2).

Bahasa bersifat arbiter artinya antara lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya (Chaer, 2003: 30). Sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh orang perorang untuk menyampaikan gagasan atau perasaannya kepada orang lain dan orang lain sebagai pendengar, bahasa harus dapat dipahami. Bahasa tidak digunakan hanya untuk berbicara tetapi bisa disampaikan melalui tulisan yang disebut sebagai bahasa tulis.

b. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki beberapa fungsi, dimana di dalam sebuah fungsi bahasa mengandung arti atau makna yang berbeda-beda. Chaer (2003: 33) menyatakan fungsi bahasa antara lain:

- 1). Fungsi Ekspresi
Fungsi ekspresi adalah bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada orang lain.
- 2). Fungsi Informasi
Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain.
- 3). Fungsi Eksplorasi
Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan suatu keadaan.
- 4). Fungsi Persuasi
Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik.
- 5). Fungsi Entertainment
Fungsi entertainment adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, dan memuaskan batin.

Kelima fungsi di atas dapat menggambarkan bahwa Bahasa adalah sesuatu yang sangat penting dalam sebuah komunikasi. Bahasa hendaknya di pelajari sejak dini, baik bahasa asing maupun bahasa daerah atau bahasa ibu. Masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah memiliki Bahasa Jawa sebagai bahasa Daerahnya.

c. Bahasa Daerah

Bahasa Daerah merupakan bahasa tradisional yang menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat yang menggunakannya. Negara Indonesia memiliki beragam bahasa Daerah salah satunya adalah Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat setempat. Menurut Wibowo (Rahman, 2016: 73), Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbiter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh

sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sedangkan Daerah adalah tempat sekeliling atau yang termasuk di lingkungan suatu kota (wilayah dan sebagainya) Darminto (Rahman, 2016: 73).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antara daerah di wilayah Rebuplik Indonesia.

d. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa berfungsi sebagai sarana komunikasi dan berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat di daerah Jawa Tengah. Bahasa Jawa lazim juga disebut sebagai bahasa ibu karena bahasa ini yang pertama dipelajari oleh anak. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, Bahasa Jawa merupakan bagian dari mata pelajaran muatan lokal. Tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa antara lain agar mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya, memiliki bekal kemampuan dan kemampuan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat dalam umumnya dan memiliki sikap dan prilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Muatan lokal Bahasa Jawa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi, kebudayaan, dan perorangan. Fungsi komunikasi terkait

dengan upaya agar siswa dapat menggunakan Bahasa Jawa secara baik dan benar untuk kepentingan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi kebudayaan terkait dengan pemerolehan nilai-nilai budaya (muatan lokal) untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi perorangan terkait fungsi instrumental, khayalan, dan informatif. Berdasarkan ketentuan pasal 42 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta lagu kebangsaan bahwa pemerintah Daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah untuk memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman, dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Melalui muatan lokal bahasa Jawa maka dapat melestarikan kebudayaan daerah dan menjaga kebudayaan tersebut agar tidak punah oleh zaman.

B. Penelitian Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian milik peneliti. Peninjauan ini digunakan sebagai acuan keberhasilan peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Pada kesempatan kali ini, peneliti meninjau beberapa penelitian yaitu:

1. Trismayati (2019: 141-158) pada penelitian yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SD. Hasil penelitian ini adalah

guru menggunakan beberapa strategi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di SD yaitu dengan cara guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengambil keputusan serta kontrol, memberikan intruksi yang jelas, ciptakan lingkungan kelas yang bebas ancaman, ubah suasana belajar, tawarkan model dan metode pembelajaran yang beranekaragam, ciptakan kompetisi yang positif, tawarkan hadiah, berikan tanggung jawab kepada peserta didik, berikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara kelompok, dorong mereka untuk merefleksikan diri, bersemangat, mengenal peserta didik, mengetahui minat peserta didik, bantu peserta didik untuk menemukan motivasi dari dalam dirinya, kelola kecemasan peserta didik, buatlah tujuan yang tinggi tetapi masih bisa dicapai, berikan *Feedback* dan bantu menemukan solusi, *track progress*, jadikan kelas menjadi menyenangkan, dan berikan kesempatan untuk melakukannya.

Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang strategi guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya yaitu penelitian ini meneliti tentang meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan penelitian peneliti tentang menanamkan kemampuan berbicara bahasa *krama inggil* siswa.

2. Chan, dkk (2019: 439-446) pada penelitian yang berjudul *Teacher Strategy in Managing Class in Primary Schools*. Penelitian ini dimuat di *International Journal of Elementary Education*. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengelola kelas di SD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SD Negeri 155/I Sungai Buluh di kelas IV. Hasil dari penelitian ini adalah guru menggunakan beberapa strategi dalam pengelolaan kelas yaitu dengan membuat kelas penuh dengan karya-karya siswa, mengutamakan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, menggunakan pendekatan ketrampilan dalam pembelajaran agar siswa bisa menguasai ketrampilan dalam mengelola kelas, dengan menggunakan rolling pengaturan tempat duduk siswa yang sudah mampu menguasai pembelajaran dipindahkan duduk di depan agar lebih fokus pada materi yang di sampaikan, selanjutnya guru juga mengatur sirkulasi udara agar tidak mengganggu saat proses belajar mengajar di kelas dan menanamkan toleransi, sikap saling menghargai sesama teman di sekolah maupun di luar sekolah.

Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah meneliti tentang strategi guru di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya yaitu penelitian ini meneliti tentang pengelolaan kelas, sedangkan penelitian peneliti tentang menanamkan kemampuan berbicara bahasa *krama inggil* siswa.

3. Khomsanah (2016: 61-74) pada penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Berbahasa Jawa Melalui Nonton Bareng Kethoprak Pada Anak Sekolah Dasar. Penelitian tersebut dilaksanakan di SDN 2 Taruman dengan subyek penelitian sebanyak 19

siswa kelas VI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan strategi nonton bareng seni kethoprak untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa dengan tepat. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui tindakan sebanyak tiga siklus. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat dipaparkan melalui gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan penelitian baik siklus I, II dan siklus III dimana hasil perkembangan ketuntasan belajar pada siklus I 56, 5%, siklus II 66%, dan siklus III 78%. Dari analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Jawa melalui penerapan strategi nonton bareng seni kethoprak meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam memahami makna kata/kalimat dalam bahasa Jawa.

Letak persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yakni sama-sama meneliti tentang kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa. Sedangkan perbedaan yang ditemukan di antara keduanya yakni penelitian ini menggunakan metode PTK, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

4. Warif (2019: 38-55) pada penelitian yang berjudul *Class Teacher Strategy in Facing Lazy Students Learn*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru kelas dalam menghadapi siswa yang malas belajar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SD Negeri 74 Bonti-bonti Desa Mattoangin, Kecamatan Bantimurung,

Kabupaten Maros. Hasil penelitian ini yaitu guru menggunakan beberapa strategi pembelajaran untuk menghadapi atau menangani siswa yang malas mengikuti pembelajaran di kelas yaitu dengan cara guru menciptakan kesiapan belajar siswa, memberikan motivasi, mengurangi marah yang berlebihan, menciptakan keharmonisan antara guru dengan siswanya, memberikan bimbingan seperlunya, menyelipkan jenaka sebagai transisi pembelajaran, membangkitkan efek rasa malu pada siswa dan memberikan hadiah kepada siswa yang mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan memperoleh nilai seratus atau jawaban benar semua.

Letak persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang strategi guru di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya yaitu penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu meneliti tentang menanamkan kemampuan berbicara bahasa *krama inggil* siswa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang cara menghadapi siswa yang malas belajar di kelas.

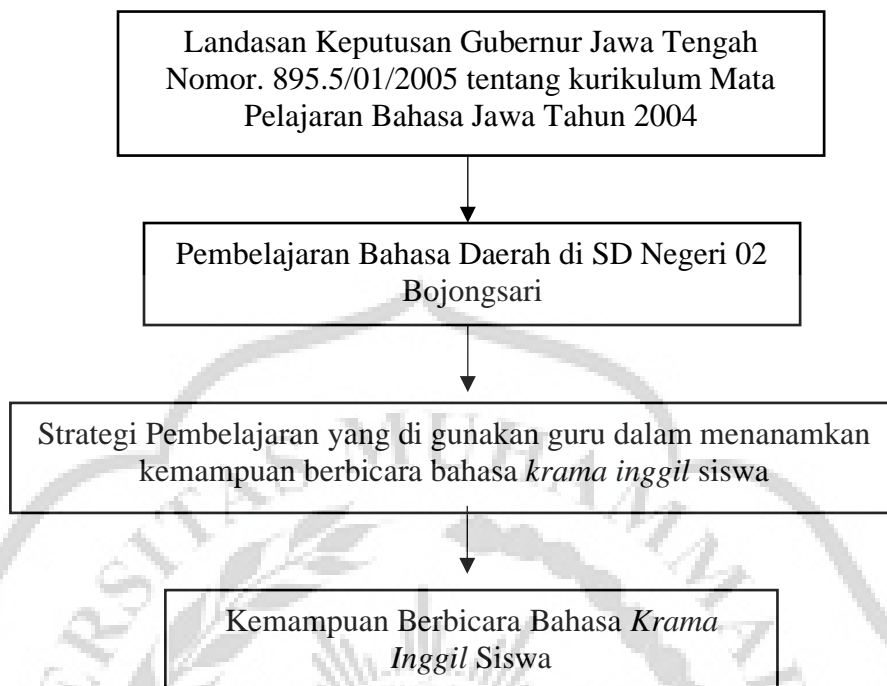
C. Kerangka Berpikir

Tujuan pembelajaran yang utama adalah membekali siswa dengan kemampuan. Atas dasar ini diperlukan kurikulum pembelajaran yang sesuai pada tiap pokok bahasa. Lebih penting lagi adalah agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran umum terutama pada pembelajaran bahasa Daerah agar dapat merasa senang serta menikmatinya. Salah satu muatan dalam kurikulum yang mengacu pada potensi daerah adalah

pembelajaran bahasa Daerah. Penetapan bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal (Mulok) dilakukan melalui Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor. 895.5/01/2005 tentang kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tahun 2004 untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, dan SMA/SMALB/SMK/MA Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah (Pemprov Jateng, 2005)

Masyarakat Jawa biasanya berbicara kepada orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa yang halus yaitu bahasa Jawa *krama inggil*, akan tetapi sebagian orang Jawa berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa yang kasar atau bahasa Jawa ngoko. Hal ini bisa disebabkan karena banyaknya teknologi-teknologi canggih sehingga masyarakat Jawa terpengaruh dengan budaya dari luar Jawa maupun luar Indonesia.

Upaya menanamkan kemampuan berbicara bahasa *krama inggil* siswa, seorang guru tidak hanya harus memakai satu cara strategi saja, akan tetapi memerlukan beberapa cara atau strategi pembelajaran, sehingga dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa khususnya menanamkan kemampuan berbicara bahasa *krama inggil* siswa. Alur dari kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian